



## **PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS IV DI MI FATHUL HUDA SINGKUT KABUPATEN SAROLANGUN**

<sup>1</sup>Annajmi, <sup>2</sup>Muhamad Yusuf, <sup>3</sup>Nihayatus Sa'diyah

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Muhammad Azim, Jambi, Indonesia

<sup>1</sup>[annajmi.1721@gmail.com](mailto:annajmi.1721@gmail.com) , <sup>2</sup>[m.yusufibi@gmail.com](mailto:m.yusufibi@gmail.com) ,

<sup>3</sup>[nihayatussadiyah@gmail.com](mailto:nihayatussadiyah@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to analyze the role of teachers in developing students' disciplinary character in Grade IV at MI Fathul Huda Singkut and to identify the factors that support and hinder the process. This study employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included Grade IV teachers and students, as well as school personnel involved in character development. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers perform five main roles in developing students' disciplinary character: educator, instructor, mentor, trainer, and evaluator. These roles are implemented through exemplary behavior, the integration of discipline values into learning activities, guidance and advice, continuous practice and habituation of disciplined behavior, and monitoring students' development through attendance records, violation records, and daily observations. Supporting factors include clear school regulations, consistent teacher supervision, and parental support. Meanwhile, inhibiting factors include some students' low awareness of discipline, habitual lateness, peer influence, and excessive online game use. The study demonstrates that developing students' disciplinary character requires a continuous process supported by synergy among teachers, the school, and families.

**Keywords: disciplinary character; teacher roles; character development.**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV di MI Fathul Huda Singkut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas IV serta pihak madrasah yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan lima peran utama dalam membentuk karakter disiplin siswa, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, integrasi nilai disiplin dalam pembelajaran, pemberian arahan dan nasihat, pembiasaan serta latihan perilaku disiplin, dan pemantauan perkembangan siswa melalui presensi, catatan pelanggaran, serta pengamatan harian. Faktor pendukung pembentukan disiplin meliputi tata tertib madrasah yang jelas, pengawasan guru yang konsisten, dan dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa,

kebiasaan datang terlambat, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan game online secara berlebihan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin membutuhkan proses yang berkelanjutan serta sinergi antara guru, madrasah, dan keluarga.

**Kata kunci: karakter disiplin; peran guru; pembentukan karakter.**

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, akhlak, pengendalian diri, tanggung jawab, dan nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan pendidikan sebagai proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, termasuk aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan pada jenjang dasar tidak cukup dilihat dari pencapaian kognitif, tetapi juga dari kemampuan sekolah membangun kebiasaan dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses tersebut karena karakter tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses pendidikan, keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan pengawasan yang berlangsung secara berkelanjutan (Pristiwanti et al., 2023; Anwar et al., 2024).

Salah satu karakter fundamental yang perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar adalah karakter disiplin. Disiplin berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menaati aturan, menghargai waktu, melaksanakan kewajiban, mengendalikan perilaku, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan keputusan yang dibuat. Pada jenjang sekolah dasar, karakter disiplin menjadi penting karena peserta didik sedang berada pada tahap pembentukan kebiasaan dan pola perilaku yang akan memengaruhi perkembangan mereka pada tahap pendidikan berikutnya. Penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah dasar menunjukkan bahwa disiplin dapat dibangun melalui aturan sekolah dan kelas, pembiasaan kegiatan positif, penciptaan iklim kelas yang kondusif, pemantauan perilaku, serta keterlibatan orang tua (Wuryandani et al., 2014). Temuan tersebut menunjukkan bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan tertulis, melainkan karakter yang perlu diinternalisasikan melalui pengalaman nyata dan lingkungan pendidikan yang konsisten.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembentukan karakter disiplin memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena pendidikan umum berjalan berdampingan dengan penanaman nilai-nilai keislaman. Disiplin dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan akademik, sosial, dan keagamaan, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan pembelajaran secara tertib, melaksanakan ibadah berjamaah, serta mematuhi tata tertib

madrasah. Integrasi pendidikan umum dan nilai-nilai keislaman tersebut menjadikan madrasah sebagai lingkungan yang potensial untuk membangun karakter secara menyeluruh (Anwar et al., 2024). Penelitian mengenai pembentukan karakter disiplin dalam institusi pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa tata tertib, pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik (Damayanti et al., 2022).

Guru memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan karakter tersebut karena guru merupakan figur yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengarah, dan evaluator perkembangan peserta didik. Dalam praktik pendidikan karakter, guru memiliki ruang untuk menentukan nilai yang hendak ditanamkan, mengintegrasikannya dalam pembelajaran, memberikan contoh perilaku, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa (Maulana, 2022). Dengan demikian, pembentukan disiplin tidak cukup dilakukan melalui pemberian nasihat atau hukuman, tetapi membutuhkan keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, bimbingan yang sesuai dengan karakter siswa, serta pemantauan terhadap perkembangan perilaku mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Penelitian Huik et al. (2024) menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter disiplin siswa sekolah dasar melalui proses pembinaan dan pengelolaan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Penelitian Halimah (2024) juga memperlihatkan bahwa upaya guru melalui program pembiasaan yang terstruktur dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter disiplin siswa, terutama dalam hal keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Sementara itu, Hendra dan Hasanah (2024) menemukan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi penting dalam penguatan karakter disiplin karena perilaku karakter berkembang melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa peran guru dalam pembentukan disiplin tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung melalui serangkaian praktik pendidikan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah.

Selain peran guru dan lingkungan sekolah, karakter disiplin siswa juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan perkembangan lingkungan di luar sekolah. Tata tertib sekolah dapat menjadi instrumen penting dalam menanamkan disiplin, tetapi efektivitasnya bergantung pada konsistensi penerapan, pengawasan, dan keterlibatan pihak lain yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik. Utomo dan Setyadi (2022), misalnya, menunjukkan bahwa penegakan tata tertib dapat digunakan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab, sementara faktor keluarga dan lingkungan sosial juga perlu

diperhatikan dalam proses pembentukan karakter. Penelitian mengenai pengembangan iklim sekolah juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif serta keterlibatan kepala sekolah, guru, dan siswa secara bersama-sama (Supriyana & Lestari, 2023).

Tantangan pembentukan disiplin juga semakin kompleks seiring dengan berkembangnya penggunaan teknologi digital di kalangan anak. Penggunaan permainan daring, misalnya, dapat berkaitan dengan pengelolaan waktu, aktivitas belajar, dan kebiasaan sehari-hari siswa. Penelitian Helmaniah dan Nuroh (2023) secara khusus mengkaji hubungan permainan daring dengan karakter disiplin siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan yang tinggi dalam permainan daring dapat berkaitan dengan kondisi belajar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan siswa di rumah dan lingkungan sosialnya. Karena itu, guru perlu memahami faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku disiplin dan membangun komunikasi yang baik dengan keluarga.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam konteks penelitian ini. Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi awal yang dilakukan di MI Fathul Huda Singkut Kabupaten Sarolangun pada siswa kelas IV, masih ditemukan berbagai perilaku yang menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa perlu diperkuat. Dari total 21 siswa, terdapat 3 siswa (14,29%) yang sering datang terlambat, 5 siswa (23,81%) yang tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, 6 siswa (28,57%) yang kurang memperhatikan penjelasan guru, 3 siswa (14,29%) yang terlambat mengumpulkan tugas, dan 10 siswa (47,62%) yang sering berbicara sendiri ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data tersebut memperlihatkan bahwa persoalan disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga mencakup disiplin waktu, ketaatan terhadap ketentuan berpakaian, perhatian selama pembelajaran, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana guru merespons berbagai bentuk ketidakdisiplinan tersebut dalam praktik keseharian di madrasah. Penelitian terdahulu telah banyak mengidentifikasi peran guru sebagai teladan, pembimbing, motivator, maupun pelaksana pembiasaan dalam membentuk disiplin siswa. Namun, kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana berbagai dimensi peran guru tersebut berlangsung secara bersamaan dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus berhadapan dengan faktor internal siswa, teman sebaya, kebiasaan keluarga, dan penggunaan game online, masih perlu diperdalam. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan tidak hanya untuk mengidentifikasi keberadaan peran guru, tetapi untuk memahami bagaimana peran tersebut diwujudkan dalam praktik pembentukan karakter disiplin siswa di lingkungan madrasah.

Posisi penelitian ini terletak pada upaya memahami pembentukan karakter disiplin melalui keterkaitan beberapa fungsi guru secara bersamaan, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator. Kelima fungsi tersebut dipandang sebagai rangkaian praktik yang saling melengkapi: keteladanan memberikan model perilaku, pembelajaran mengintegrasikan nilai disiplin, bimbingan memberikan respons terhadap pelanggaran, latihan membangun kebiasaan, sedangkan evaluasi digunakan untuk memantau perkembangan siswa. Perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas IV di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Temuan penelitian sebelumnya mengenai peran guru, pembiasaan, tata tertib, dan iklim sekolah menjadi pijakan untuk membaca proses tersebut secara kontekstual (Maulana, 2022; Hendra & Hasanah, 2024; Halimah, 2024; Huik et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV di MI Fathul Huda Singkut Kabupaten Sarolangun serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter disiplin tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dan madrasah dalam mengembangkan strategi pembentukan disiplin yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membangun kesadaran, tanggung jawab, dan kebiasaan positif siswa melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, latihan, evaluasi, serta kerja sama dengan lingkungan keluarga.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap fenomena yang berlangsung secara alamiah serta pada makna dan pengalaman informan dalam konteks penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai suatu fenomena melalui interaksi langsung dengan sumber data dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana guru menjalankan perannya dalam membentuk karakter disiplin siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Fathul Huda Singkut Kabupaten Sarolangun dengan fokus penelitian pada siswa kelas IV. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya sejumlah perilaku siswa yang berkaitan dengan kedisiplinan, sehingga madrasah tersebut relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wali kelas IV, dan dua orang siswa kelas IV. Pemilihan

informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan proses pembentukan karakter disiplin siswa di lingkungan madrasah.

Data penelitian berupa informasi mengenai peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi dan perilaku disiplin siswa serta praktik guru dalam membina kedisiplinan di lingkungan madrasah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari kepala madrasah, guru, dan siswa mengenai bentuk pembinaan, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, dan evaluasi yang berkaitan dengan kedisiplinan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data juga memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber sehingga interpretasi terhadap fenomena penelitian menjadi lebih kuat.

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan dan analisis data berlangsung secara saling berkaitan. Oleh karena itu, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data yang telah diperoleh dipilih, difokuskan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian sehingga pola dan hubungan antartemuan dapat diidentifikasi. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses pemaknaan terhadap pola dan temuan yang muncul dengan tetap merujuk pada data yang telah dikumpulkan. Tahapan tersebut digunakan untuk menghasilkan temuan mengenai bentuk-bentuk peran guru serta faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter disiplin siswa.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mempertimbangkan konsistensi informasi yang diperoleh pada waktu pengumpulan data yang berbeda. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan mengurangi kemungkinan bahwa hasil penelitian hanya didasarkan pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data. Dalam pelaporan penelitian kualitatif, kejelasan mengenai sumber data, teknik pengumpulan data, proses analisis, serta dasar penarikan tema atau temuan merupakan bagian penting dari transparansi metodologis (Tong et al., 2007).

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV di MI Fathul Huda Singkut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin berlangsung melalui berbagai praktik pendidikan yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peran guru dalam proses tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian aturan, tetapi juga melalui keteladanan, pembelajaran, bimbingan, pembiasaan, latihan, dan evaluasi terhadap perilaku siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan membutuhkan keterlibatan guru secara konsisten dalam berbagai situasi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan dasar, karakter disiplin tidak terbentuk hanya melalui pemberian instruksi maupun penerapan sanksi terhadap pelanggaran. Disiplin berkembang melalui proses pembiasaan dan pengalaman siswa dalam mengikuti aturan, melaksanakan tanggung jawab, mengatur perilaku, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Oleh karena itu, guru memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena berinteraksi secara langsung dengan siswa, baik selama pembelajaran maupun dalam berbagai aktivitas di lingkungan madrasah. Keteladanan, pembiasaan, bimbingan, latihan, dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa memahami bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban untuk mematuhi tata tertib, tetapi merupakan karakter yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa dapat dipahami melalui lima bentuk peran, yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai evaluator. Kelima peran tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu proses yang utuh. Sebagai pendidik, guru memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari. Sebagai pengajar, guru mengintegrasikan nilai disiplin dalam proses pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan bantuan ketika siswa menghadapi permasalahan kedisiplinan. Sebagai pelatih, guru membangun kebiasaan disiplin melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Sementara itu, sebagai evaluator, guru memantau dan menilai perkembangan perilaku siswa serta memberikan tindak lanjut terhadap kondisi yang ditemukan.

Kelima peran tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin di madrasah merupakan proses yang tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara keteladanan guru, proses pembelajaran, pembinaan individual, pembiasaan perilaku, dan pemantauan perkembangan siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter disiplin tidak hanya bergantung pada keberadaan tata tertib madrasah, tetapi juga pada bagaimana guru menerjemahkan aturan tersebut ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter

membutuhkan proses yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah dan tidak cukup ditempatkan sebagai materi yang disampaikan secara teoritis.

Pembahasan berikut menguraikan kelima peran tersebut secara lebih mendalam dengan menghubungkan temuan lapangan, interpretasi terhadap temuan, landasan teoritis, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana setiap peran guru berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas IV di MI Fathul Huda Singkut serta bagaimana temuan penelitian ini memperkuat, melengkapi, atau memberikan perspektif kontekstual terhadap hasil penelitian sebelumnya.

### **Guru sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Fathul Huda Singkut menjalankan peran sebagai pendidik melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan tersebut terlihat dari kebiasaan guru datang tepat waktu sebelum bel masuk, mengenakan pakaian yang rapi dan sesuai ketentuan, serta menggunakan bahasa yang ramah dan santun ketika berinteraksi dengan siswa. Perilaku tersebut menjadi bagian penting dari proses pendidikan karena siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai pentingnya disiplin, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik tidak dapat dipisahkan dari posisi guru sebagai figur yang menjadi contoh bagi siswa. Pada pendidikan dasar, nilai karakter lebih mudah dipahami ketika siswa memperoleh pengalaman konkret melalui perilaku orang-orang yang berada di lingkungan pendidikan mereka. Ketika guru hadir tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, dan menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi, perilaku tersebut memberikan gambaran nyata mengenai bentuk disiplin yang diharapkan dari siswa. Dengan demikian, keteladanan guru berfungsi sebagai bentuk pembelajaran karakter yang berlangsung secara langsung dalam interaksi sehari-hari.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh Saputra, Wulandari, dan Darsinah (2024) yang secara khusus mengkaji penanaman karakter disiplin melalui keteladanan guru di sekolah dasar. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perilaku disiplin yang dicontohkan guru, baik di dalam maupun di luar pembelajaran, dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik. Temuan tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan penelitian ini karena keduanya menempatkan perilaku nyata guru sebagai instrumen pendidikan karakter, bukan sekadar pemberian nasihat atau penyampaian aturan.

Keteladanan menjadi semakin bermakna ketika terdapat kesesuaian antara apa yang dikatakan guru dan apa yang dilakukan guru. Dalam konteks MI Fathul Huda Singkut, keteladanan guru juga berlangsung dalam lingkungan yang memiliki aturan mengenai kedisiplinan, termasuk ketepatan waktu bagi

warga madrasah. Dengan demikian, siswa memperoleh pesan yang relatif konsisten bahwa aturan bukan hanya ditujukan kepada mereka, tetapi merupakan bagian dari budaya yang perlu dijalankan bersama. Kondisi ini penting karena pembentukan karakter akan lebih kuat apabila nilai yang diajarkan memperoleh penguatan melalui lingkungan dan perilaku figur yang menjadi rujukan siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Uge, Arisanti, dan Hikmawati yang menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru secara berkelanjutan dan konsisten. Keteladanan memberikan model perilaku kepada siswa, sedangkan pembiasaan membantu mengubah perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, keteladanan guru dalam penelitian ini tidak seharusnya dipahami sebagai tindakan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian awal dari proses internalisasi disiplin.

Perspektif tersebut juga didukung oleh penelitian Hidayati (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan positif seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas, merapikan barang, dan mengikuti aturan secara konsisten dapat membantu membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya keteladanan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kebiasaan positif. Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa melihat, mengikuti, dan mengulangi perilaku disiplin dalam kehidupan sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, keteladanan guru juga memiliki dimensi moral dan sosial. Penggunaan bahasa yang ramah dan santun, misalnya, menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya berkaitan dengan ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan perilaku dan menghargai orang lain. Dengan demikian, perilaku disiplin yang ditampilkan guru memberikan cakupan pembelajaran yang lebih luas kepada siswa, yaitu bahwa menjadi pribadi yang disiplin berarti mampu mengatur diri sekaligus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial di lingkungan madrasah.

Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa pembentukan karakter disiplin tidak cukup dilakukan dengan memperbanyak aturan atau memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar. Konsistensi perilaku guru justru menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun budaya disiplin. Guru yang mampu menunjukkan kedisiplinan dalam waktu, penampilan, komunikasi, dan pelaksanaan tugas memberikan pengalaman langsung yang dapat diamati siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses membentuk karakter melalui contoh nyata, konsistensi, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik merupakan fondasi awal pembentukan karakter disiplin siswa kelas IV

di MI Fathul Huda Singkut. Keteladanan guru dalam ketepatan waktu, kerapian, dan kesantunan tidak hanya memperkuat penerapan tata tertib madrasah, tetapi juga membantu mengubah disiplin dari sekadar aturan eksternal menjadi perilaku yang dapat diamati dan secara bertahap diinternalisasi oleh siswa. Temuan ini sekaligus memperkuat penelitian sebelumnya yang menempatkan keteladanan guru sebagai salah satu strategi penting dalam pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar.

### **Guru sebagai Pengajar dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Fathul Huda Singkut menjalankan peran sebagai pengajar dalam membentuk karakter disiplin melalui proses pembelajaran yang terarah dan terstruktur. Peran tersebut terlihat dari upaya guru mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan ke dalam kegiatan belajar, terutama melalui pemberian arahan kepada siswa untuk memperhatikan penjelasan, mengikuti aturan selama pembelajaran, serta menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga menjadi ruang bagi guru untuk membangun dan memperkuat kebiasaan disiplin siswa.

Peran guru sebagai pengajar dalam konteks ini tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran. Guru juga bertanggung jawab menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa belajar mengikuti prosedur, aturan, dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Kegiatan memperhatikan penjelasan guru, mengikuti instruksi, mengerjakan tugas, dan mengumpulkan tugas sesuai batas waktu merupakan bentuk perilaku yang berkaitan langsung dengan disiplin belajar. Oleh karena itu, arahan dan pengingat yang diberikan guru selama proses pembelajaran dapat menjadi bagian dari proses pembentukan kemampuan siswa dalam mengatur waktu, memusatkan perhatian, dan melaksanakan tanggung jawab akademiknya.

Temuan tersebut menjadi penting jika dikaitkan dengan kondisi awal kedisiplinan siswa kelas IV. Data penelitian menunjukkan bahwa dari 21 siswa terdapat 6 siswa (28,57%) yang kurang memperhatikan penjelasan guru, sedangkan 3 siswa (14,29%) terlambat mengumpulkan tugas. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan disiplin siswa tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib madrasah, tetapi juga mencakup disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran dan melaksanakan tanggung jawab akademik.

Dalam situasi tersebut, guru sebagai pengajar memiliki peran untuk menjadikan kegiatan pembelajaran sebagai ruang latihan disiplin. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui aturan yang berlaku, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan aturan tersebut melalui aktivitas belajar sehari-hari. Ketika siswa dibiasakan memperhatikan penjelasan, mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, dan menghargai batas waktu, mereka

memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya keteraturan dan tanggung jawab. Proses yang dilakukan secara berulang dapat membantu mengembangkan disiplin sebagai kebiasaan, bukan sekadar sebagai tuntutan dari guru.

Temuan ini sejalan dengan Hendra dan Hasanah (2024) yang menunjukkan pentingnya pembiasaan dalam penguatan karakter disiplin dan gotong royong di sekolah dasar. Pembiasaan menjadi penting karena karakter tidak hanya dibangun melalui pengetahuan tentang nilai, tetapi melalui perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran menjadi salah satu ruang utama untuk melakukan pembiasaan tersebut karena siswa berinteraksi dengan guru dan melaksanakan tugas akademik secara rutin.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Uge et al. (2022) mengenai upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar melalui keteladanan dan pembiasaan. Dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan dapat diwujudkan melalui rutinitas sederhana, seperti mengikuti aturan kelas, memperhatikan guru ketika menjelaskan, mengerjakan tugas, serta menyelesaikan kewajiban sesuai waktu yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin tidak harus dipisahkan dari proses pembelajaran, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas akademik yang dilakukan siswa setiap hari.

Hal yang sama dapat dilihat dalam penelitian Dewi dan Rezania (2023) mengenai implementasi pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui aktivitas pendidikan yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah. Dalam penelitian ini, praktik tersebut tercermin melalui proses pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengikuti aturan, memperhatikan pembelajaran, dan menyelesaikan tanggung jawab akademik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan tempat siswa belajar menerapkan nilai disiplin.

Peran guru sebagai pengajar juga berkaitan dengan pengelolaan kelas. Ketika terdapat siswa yang kurang memperhatikan penjelasan atau terlambat menyelesaikan tugas, guru perlu memberikan arahan dan pengingat secara konsisten agar siswa memahami tanggung jawabnya. Namun, pembentukan disiplin tidak semata-mata dilakukan melalui teguran. Guru perlu memberikan instruksi yang jelas, membangun rutinitas pembelajaran, memberikan batas waktu, dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas siswa. Dengan pendekatan tersebut, siswa secara bertahap diarahkan untuk memiliki kemampuan mengatur perilakunya sendiri.

Dalam konteks MI Fathul Huda Singkut, peran tersebut menjadi semakin penting karena data awal menunjukkan masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian selama pembelajaran dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

pembentukan disiplin belajar perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung secara konsisten. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa membangun pola belajar yang teratur dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, guru sebagai pengajar berperan dalam mengintegrasikan karakter disiplin ke dalam proses pembelajaran melalui arahan, aturan kelas, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan tanggung jawab akademik siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dapat menjadi sarana strategis untuk membentuk disiplin karena siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan perilaku disiplin secara langsung. Ketika guru secara konsisten membangun kebiasaan memperhatikan pembelajaran, mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, dan menghargai batas waktu, proses tersebut dapat membantu siswa mengembangkan disiplin belajar sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengajar melengkapi peran guru sebagai pendidik. Jika keteladanan guru memberikan contoh mengenai perilaku disiplin, maka proses pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku tersebut. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin di MI Fathul Huda Singkut berlangsung melalui keterkaitan antara contoh yang diberikan guru dan pengalaman nyata siswa dalam menjalankan tanggung jawab belajar.

#### **Guru sebagai Pembimbing dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Fathul Huda Singkut tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi dan aturan pembelajaran, tetapi juga menjalankan peran sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian arahan, nasihat, dan pendampingan kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin. Melalui proses tersebut, guru berupaya membantu siswa memahami perilaku yang tidak sesuai dengan aturan serta mengarahkan mereka untuk melakukan perbaikan.

Peran guru sebagai pembimbing menjadi penting karena pembentukan karakter disiplin tidak selalu dapat dilakukan hanya melalui penyampaian aturan atau pemberian teguran. Siswa sekolah dasar masih membutuhkan arahan dari orang dewasa untuk memahami hubungan antara perilaku, aturan, dan konsekuensi yang ditimbulkan. Oleh karena itu, bimbingan yang diberikan guru tidak semata-mata bertujuan menghentikan perilaku yang kurang disiplin, tetapi juga membantu siswa memahami alasan mengapa perilaku tersebut perlu diperbaiki. Dengan demikian, proses pembimbingan diarahkan pada terbentuknya kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap perilakunya.

Kebutuhan terhadap pembimbingan tersebut terlihat dari kondisi awal kedisiplinan siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk perilaku kurang disiplin, antara lain datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, kurang memperhatikan penjelasan guru, terlambat

mengumpulkan tugas, dan berbicara sendiri selama kegiatan pembelajaran. Keragaman perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mempertimbangkan bentuk permasalahan yang dihadapi siswa.

Dalam kondisi tersebut, guru sebagai pembimbing berperan memberikan arahan yang sesuai dengan perilaku yang perlu diperbaiki. Siswa yang mengalami masalah ketepatan waktu membutuhkan penguatan mengenai pentingnya mengatur waktu, sedangkan siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran atau berbicara sendiri membutuhkan bimbingan mengenai pengendalian diri dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian, bimbingan guru menjadi proses yang membantu siswa mengenali perilakunya sekaligus memahami perilaku yang diharapkan dalam lingkungan madrasah.

Temuan ini sejalan dengan Huik et al. (2024) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Posisi guru sebagai pihak yang berinteraksi secara langsung dengan siswa memberikan kesempatan untuk melakukan pembinaan dan memberikan arahan secara berkelanjutan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembentukan disiplin tidak berhenti pada penyampaian aturan, tetapi membutuhkan pendampingan ketika siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan secara konsisten.

Pembimbingan juga berkaitan dengan proses pembiasaan. Uge et al. (2022) menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks penelitian ini, bimbingan guru berfungsi memperkuat pembiasaan tersebut. Ketika siswa belum mampu menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, guru memberikan arahan dan nasihat agar siswa kembali memahami dan menjalankan perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, pembimbingan menjadi bagian dari proses penguatan kebiasaan disiplin.

Selain itu, pembimbingan guru dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan tanggung jawab siswa. Ketika guru membantu siswa memahami kesalahan dan mengarahkan mereka untuk memperbaiki perilakunya, siswa tidak hanya belajar menaati aturan, tetapi juga belajar bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan Lestari dan Mahrus (2025) yang menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar.

Dalam praktiknya, pembimbingan yang dilakukan guru perlu bersifat edukatif dan persuasif. Guru tidak hanya berfokus pada kesalahan siswa, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami alasan suatu perilaku dianggap kurang tepat dan bagaimana perilaku tersebut dapat diperbaiki. Pendekatan demikian memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar dari kesalahan yang dilakukan. Dengan demikian, penanganan terhadap

perilaku kurang disiplin tidak hanya menghasilkan kepatuhan sesaat, tetapi dapat diarahkan pada perkembangan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri.

Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara pengawasan dan pembimbingan. Pengawasan diperlukan untuk mengetahui apakah siswa menjalankan aturan, sedangkan pembimbingan diperlukan ketika siswa membutuhkan bantuan untuk memperbaiki perilakunya. Dalam konteks MI Fathul Huda Singkut, kedua proses tersebut saling melengkapi. Guru mengamati perilaku siswa, kemudian memberikan arahan dan nasihat ketika ditemukan perilaku yang perlu diperbaiki. Proses tersebut memungkinkan guru memberikan respons yang sesuai terhadap permasalahan kedisiplinan siswa.

Pembimbingan juga memiliki fungsi preventif. Guru tidak harus menunggu terjadinya pelanggaran untuk memberikan arahan, tetapi dapat memberikan penguatan mengenai perilaku yang diharapkan sebelum kegiatan berlangsung. Arahan yang diberikan secara konsisten membantu siswa memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai aturan dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, pembimbingan dapat berfungsi untuk mencegah munculnya perilaku kurang disiplin sekaligus membantu memperbaiki perilaku ketika pelanggaran terjadi.

Dalam konteks madrasah, proses pembimbingan tersebut juga berkaitan dengan pembentukan nilai moral. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga sebagai kemampuan mengendalikan diri, melaksanakan tanggung jawab, menghargai orang lain, dan menjalankan kewajiban secara konsisten. Oleh sebab itu, nasihat dan arahan guru dapat menjadi sarana untuk membantu siswa memahami bahwa perilaku disiplin memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar mematuhi aturan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru sebagai pembimbing berperan mengubah penanganan terhadap perilaku kurang disiplin menjadi proses pendidikan yang membantu siswa memahami, memperbaiki, dan mengendalikan perilakunya. Guru tidak hanya bertindak sebagai pihak yang mengoreksi kesalahan, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa berkembang menuju kemandirian dan tanggung jawab.

Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing melengkapi peran guru sebagai pendidik dan pengajar. Keteladanan guru memberikan contoh perilaku disiplin, proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan disiplin, sedangkan pembimbingan membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam menerapkan perilaku tersebut secara konsisten. Ketiga peran tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin di MI Fathul Huda Singkut merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembelajaran, pembiasaan, dan pendampingan.

### **Guru sebagai Pelatih dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Fathul Huda Singkut menjalankan peran sebagai pelatih dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui proses pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Peran tersebut terlihat dari upaya guru membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, mengikuti aturan madrasah, menjaga kerapian, melaksanakan tugas, serta menunjukkan perilaku tertib selama kegiatan pembelajaran. Melalui latihan yang dilakukan secara konsisten, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku disiplin sehingga perilaku tersebut secara bertahap dapat berkembang menjadi kebiasaan.

Peran guru sebagai pelatih berbeda dengan peran guru sebagai pembimbing. Jika pembimbingan lebih diarahkan pada pemberian arahan dan pendampingan ketika siswa mengalami permasalahan, maka pelatihan lebih menekankan pada praktik perilaku secara langsung dan berulang. Siswa tidak hanya diberitahu mengenai pentingnya disiplin, tetapi dilatih untuk menerapkannya dalam berbagai aktivitas. Dengan demikian, proses pelatihan memberikan ruang kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam menjalankan aturan dan tanggung jawab yang berlaku di madrasah.

Pembiasaan menjadi penting karena karakter disiplin tidak terbentuk melalui satu kali tindakan. Perilaku seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, menjaga kerapian, dan tertib selama pembelajaran membutuhkan pengulangan agar menjadi bagian dari pola perilaku siswa. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan menjaga agar latihan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga siswa memperoleh pengalaman yang relatif berkelanjutan dalam menerapkan disiplin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut menjadi bagian dari upaya guru dalam membentuk perilaku disiplin siswa di lingkungan madrasah.

Kebutuhan terhadap proses latihan dan pembiasaan juga dapat dilihat dari kondisi awal siswa. Sebelum pembentukan disiplin dilakukan secara lebih terarah, masih ditemukan beberapa bentuk perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, kurang memperhatikan penjelasan guru, terlambat mengumpulkan tugas, dan berbicara sendiri selama pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pengalaman yang berulang untuk mengembangkan kemampuan mengatur perilakunya. Oleh karena itu, latihan yang dilakukan guru menjadi salah satu proses penting untuk membantu siswa bergerak dari perilaku yang belum konsisten menuju perilaku disiplin yang lebih teratur.

Temuan ini sejalan dengan Hendra dan Hasanah (2024) yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam penguatan karakter disiplin di lingkungan sekolah. Pembiasaan memungkinkan nilai karakter diterapkan melalui aktivitas konkret yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan tersebut diwujudkan melalui aktivitas rutin yang menuntut siswa untuk mematuhi aturan, melaksanakan tanggung jawab, dan menjaga keteraturan selama berada di lingkungan madrasah.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Uge et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan bagian penting dalam upaya guru menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Jika keteladanan memberikan contoh perilaku yang dapat diamati siswa, maka latihan dan pembiasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku tersebut secara langsung. Dengan demikian, proses pembentukan disiplin tidak berhenti pada tahap mengetahui perilaku yang benar, tetapi berlanjut pada tahap melakukan dan mengulangnya secara konsisten.

Dalam proses pelatihan, guru juga berperan memberikan penguatan terhadap perilaku yang telah dilakukan siswa. Ketika siswa mampu mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, datang tepat waktu, atau menunjukkan keteraturan selama pembelajaran, perilaku tersebut perlu mendapatkan penguatan agar siswa memahami bahwa perilaku yang dilakukan telah sesuai dengan harapan madrasah. Sebaliknya, ketika siswa belum mampu mempertahankan perilaku disiplin, guru dapat memberikan pengingat dan kesempatan untuk memperbaikinya. Pola tersebut menciptakan proses latihan yang bersifat berkelanjutan.

Peran guru sebagai pelatih juga berkaitan dengan pembentukan kemandirian siswa dalam mengatur diri. Pada tahap awal, siswa mungkin membutuhkan pengingat dari guru untuk melakukan suatu perilaku disiplin. Namun, melalui pengulangan yang konsisten, ketergantungan terhadap pengingat tersebut diharapkan semakin berkurang. Siswa secara bertahap belajar mengenali kewajibannya sendiri, mengatur waktu, mengikuti aturan, dan menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diarahkan. Dengan demikian, latihan disiplin tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan regulasi diri siswa.

Dalam konteks MI Fathul Huda Singkut, pembiasaan tersebut menjadi bagian dari budaya madrasah karena dilakukan dalam berbagai aktivitas, bukan hanya pada saat pembelajaran berlangsung. Disiplin waktu, kerapian, kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab terhadap tugas merupakan perilaku yang perlu diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pelatihan berlangsung dalam lingkungan yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai disiplin secara berulang.

Dari perspektif pendidikan karakter, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin membutuhkan perpaduan antara pengetahuan, praktik, dan pembiasaan. Siswa perlu mengetahui perilaku yang diharapkan, memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya, kemudian mengulangnya sampai perilaku tersebut menjadi bagian dari kebiasaan. Guru sebagai pelatih memiliki posisi penting dalam menjaga keberlangsungan proses tersebut karena guru berhadapan langsung dengan siswa dan dapat memberikan penguatan terhadap perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, guru sebagai pelatih berperan mengubah nilai disiplin dari sesuatu yang diketahui siswa menjadi perilaku yang dipraktikkan secara berulang. Ketika siswa terus dilatih untuk datang tepat waktu, mengikuti aturan, menjaga kerapian, menyelesaikan tugas, dan berperilaku tertib, mereka memperoleh pengalaman konkret yang membantu membentuk kebiasaan disiplin. Proses tersebut menjadi semakin efektif apabila dilakukan secara konsisten dan didukung oleh aturan serta budaya madrasah.

Secara keseluruhan, peran guru sebagai pelatih melengkapi tiga peran sebelumnya. Guru sebagai pendidik memberikan keteladanan, guru sebagai pengajar mengintegrasikan disiplin dalam proses pembelajaran, guru sebagai pembimbing memberikan arahan ketika siswa menghadapi permasalahan, sedangkan guru sebagai pelatih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan mengulang perilaku disiplin. Keempat peran tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin berlangsung melalui proses yang saling berkaitan dan berkesinambungan.

### **Guru sebagai Evaluator dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Fathul Huda Singkut menjalankan peran sebagai evaluator melalui proses pemantauan dan penilaian terhadap perkembangan kedisiplinan siswa secara berkala. Evaluasi dilakukan melalui rekapitulasi presensi harian, pencatatan pelanggaran kedisiplinan, serta pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Selain evaluasi yang dilakukan oleh guru, pihak madrasah juga melaksanakan rapat evaluasi secara berkala antara kepala madrasah dan guru untuk membahas perkembangan siswa serta menentukan langkah pembinaan lanjutan.

Peran evaluator dalam konteks pembentukan karakter disiplin memiliki fungsi yang berbeda dari peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Jika pendidik memberikan keteladanan, pengajar mengintegrasikan disiplin dalam pembelajaran, pembimbing memberikan arahan, dan pelatih membangun kebiasaan melalui latihan, maka evaluator berfungsi untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan siswa dan menentukan tindak lanjut berdasarkan hasil pemantauan tersebut. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian penting untuk mengetahui apakah pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan guru telah menunjukkan perkembangan dalam perilaku siswa.

Penggunaan presensi harian menjadi salah satu bentuk evaluasi yang berkaitan langsung dengan kedisiplinan waktu. Melalui presensi, guru dan madrasah dapat mengidentifikasi siswa yang hadir tepat waktu maupun siswa yang memiliki kecenderungan datang terlambat. Data awal penelitian menunjukkan bahwa dari 21 siswa kelas IV terdapat 3 siswa atau 14,29% yang sering datang terlambat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencatatan kehadiran tidak hanya berfungsi sebagai administrasi kelas, tetapi juga dapat

menjadi sumber informasi untuk memantau salah satu indikator karakter disiplin siswa.

Selain presensi, pencatatan pelanggaran memberikan informasi mengenai bentuk perilaku yang belum sesuai dengan tata tertib. Dalam penelitian ini, bentuk pelanggaran yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan keterlambatan, tetapi juga mencakup ketidaksesuaian seragam, kurangnya perhatian selama pembelajaran, keterlambatan mengumpulkan tugas, dan berbicara sendiri ketika kegiatan belajar berlangsung. Dengan adanya pencatatan tersebut, guru memiliki dasar untuk mengetahui pola perilaku siswa dan menentukan aspek kedisiplinan yang masih perlu diperkuat.

Pengamatan harian juga memiliki peran penting karena tidak seluruh bentuk kedisiplinan dapat diketahui melalui data presensi. Beberapa perilaku, seperti perhatian siswa ketika guru menjelaskan, keteraturan selama pembelajaran, kepatuhan terhadap instruksi, dan interaksi dengan teman, membutuhkan pengamatan secara langsung. Oleh karena itu, evaluasi karakter disiplin dalam penelitian ini bersifat multidimensional, karena tidak hanya melihat kehadiran siswa, tetapi juga memperhatikan perilaku siswa selama menjalani aktivitas pendidikan di madrasah.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi karakter disiplin sebaiknya tidak dipahami sebagai proses untuk mencari kesalahan siswa semata. Evaluasi lebih tepat diposisikan sebagai proses memperoleh informasi mengenai perkembangan siswa sehingga guru dapat menentukan pembinaan yang sesuai. Ketika seorang siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, hasil pengamatan dapat menjadi dasar bagi guru untuk memberikan pengingat, bimbingan, atau latihan tambahan. Sebaliknya, ketika siswa menunjukkan perkembangan positif, hasil evaluasi dapat digunakan untuk memberikan penguatan agar perilaku tersebut dipertahankan.

Aspek penting lainnya dalam penelitian ini adalah adanya rapat evaluasi berkala antara kepala madrasah dan guru. Forum tersebut digunakan untuk mendiskusikan catatan perkembangan siswa dan merumuskan langkah pembinaan lanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab individual guru, tetapi telah menjadi bagian dari mekanisme pengelolaan madrasah. Dengan adanya evaluasi bersama, informasi mengenai perkembangan siswa dapat dibahas secara lebih komprehensif dan ditindaklanjuti melalui pembinaan yang lebih terarah.

Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa evaluasi memiliki fungsi umpan balik dalam proses pembentukan karakter. Data yang diperoleh melalui presensi, catatan pelanggaran, dan pengamatan harian memberikan informasi mengenai kondisi siswa. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pembinaan. Dengan kata lain, proses pembentukan disiplin berlangsung dalam suatu siklus: perilaku siswa dipantau, hasil pemantauan dicatat dan dianalisis, kemudian hasilnya digunakan untuk

menentukan pembinaan berikutnya. Siklus tersebut memungkinkan pembentukan karakter berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, evaluasi juga menjadi penting karena pembentukan disiplin tidak dapat diukur hanya berdasarkan satu kejadian. Karakter disiplin merupakan perilaku yang perlu diamati secara konsisten dalam berbagai situasi. Siswa yang datang tepat waktu pada satu hari belum tentu memiliki kebiasaan disiplin yang stabil. Demikian pula siswa yang sekali menyelesaikan tugas tepat waktu belum dapat langsung dikatakan memiliki disiplin belajar yang kuat. Karena itu, pemantauan secara berkala memberikan gambaran yang lebih baik mengenai konsistensi perilaku siswa.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian mengenai pendidikan karakter yang menempatkan pemantauan dan pembinaan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa. Evaluasi memungkinkan guru mengetahui apakah nilai karakter yang telah diajarkan dan dilatih benar-benar muncul dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai penghubung antara perencanaan pendidikan karakter dan perkembangan perilaku nyata siswa.

Dalam konteks MI Fathul Huda Singkut, keberadaan tata tertib, absensi, pengawasan guru, dan dukungan orang tua menjadi faktor yang mendukung proses pembentukan disiplin. Sistem evaluasi yang dilakukan madrasah menjadi semakin bermakna karena dapat digunakan untuk melihat bagaimana berbagai faktor tersebut memengaruhi perkembangan kedisiplinan siswa. Sebaliknya, ketika masih ditemukan rendahnya kesadaran siswa, kebiasaan datang terlambat, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan game online secara berlebihan, hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk menentukan bentuk pembinaan yang lebih tepat.

Dengan demikian, guru sebagai evaluator berperan memastikan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak berhenti pada tahap pemberian contoh, pembelajaran, bimbingan, dan latihan, tetapi terus dipantau dan ditindaklanjuti berdasarkan perkembangan nyata siswa. Evaluasi melalui presensi, catatan pelanggaran, pengamatan harian, dan rapat evaluasi memberikan dasar bagi guru dan madrasah untuk mengetahui perkembangan siswa sekaligus menentukan langkah pembinaan selanjutnya.

Secara keseluruhan, peran evaluator melengkapi empat peran guru sebelumnya. Guru sebagai pendidik memberikan keteladanan, guru sebagai pengajar mengintegrasikan disiplin dalam pembelajaran, guru sebagai pembimbing memberikan arahan, guru sebagai pelatih membangun kebiasaan melalui latihan, dan guru sebagai evaluator memantau serta menilai perkembangan perilaku siswa. Kelima peran tersebut membentuk satu rangkaian yang saling berkaitan dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa kelas IV di MI Fathul Huda Singkut. Temuan penelitian memang menegaskan bahwa kelima fungsi tersebut dijalankan melalui keteladanan,

pembiasaan, bimbingan, latihan disiplin, serta evaluasi perilaku siswa secara berkelanjutan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa kelas IV di MI Fathul Huda Singkut dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berasal dari lingkungan madrasah, keluarga, maupun lingkungan sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung proses pembentukan karakter disiplin, yaitu adanya tata tertib madrasah yang jelas, pengawasan guru yang konsisten, dan dukungan orang tua. Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi hambatan, yaitu rendahnya kesadaran sebagian siswa, kebiasaan datang terlambat, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan game online secara berlebihan.

Keberadaan tata tertib madrasah menjadi salah satu faktor penting yang mendukung pembentukan disiplin karena memberikan pedoman yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan dari siswa. Aturan tersebut membantu siswa memahami batasan perilaku yang diperbolehkan serta kewajiban yang harus dilaksanakan selama berada di lingkungan madrasah. Tata tertib juga menjadi dasar bagi guru dalam melakukan pembinaan ketika terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin. Dengan adanya aturan yang jelas, proses pembentukan karakter memiliki arah yang lebih terstruktur karena siswa mengetahui standar perilaku yang harus mereka capai.

Faktor pendukung lainnya adalah pengawasan guru yang konsisten. Guru memiliki kesempatan untuk mengamati perilaku siswa secara langsung, baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun ketika siswa mengikuti aktivitas lainnya di lingkungan madrasah. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan guru segera mengetahui ketika terjadi perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan memberikan respons yang diperlukan. Dalam konteks ini, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembiasaan karena siswa memperoleh pengalaman bahwa aturan yang telah ditetapkan diterapkan secara konsisten.

Selain faktor yang berasal dari madrasah, dukungan orang tua juga menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter disiplin. Pembentukan karakter tidak berlangsung hanya ketika siswa berada di sekolah, tetapi juga melalui kebiasaan yang mereka jalankan di rumah. Dukungan orang tua dapat memperkuat kebiasaan yang telah dibangun guru, misalnya melalui pengawasan waktu belajar, kebiasaan bangun dan berangkat tepat waktu, serta pengawasan terhadap aktivitas anak di luar sekolah. Dengan demikian, kesinambungan antara pembinaan di madrasah dan pembiasaan di rumah menjadi penting agar siswa memperoleh pesan yang konsisten mengenai pentingnya disiplin.

Meskipun demikian, proses pembentukan karakter disiplin masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satunya adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya disiplin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam menjalankan aturan. Sebagian siswa masih membutuhkan pengingat dan arahan guru agar dapat menjalankan perilaku yang diharapkan secara konsisten.

Rendahnya kesadaran tersebut tercermin dalam beberapa bentuk perilaku kurang disiplin yang ditemukan pada kondisi awal penelitian. Dari 21 siswa kelas IV, terdapat siswa yang datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, kurang memperhatikan penjelasan guru, terlambat mengumpulkan tugas, dan berbicara sendiri selama pembelajaran. Secara khusus, terdapat 3 siswa (14,29%) yang sering datang terlambat, 3 siswa (14,29%) yang tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, 6 siswa (28,57%) yang kurang memperhatikan penjelasan guru, 3 siswa (14,29%) yang terlambat mengumpulkan tugas, dan 4 siswa (19,05%) yang berbicara sendiri selama pembelajaran. Data tersebut memperlihatkan bahwa persoalan disiplin siswa muncul dalam beberapa aspek, baik disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, maupun disiplin selama proses pembelajaran.

Faktor penghambat berikutnya adalah pengaruh teman sebaya. Interaksi dengan teman dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa karena siswa cenderung berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kelompoknya. Kebiasaan kurang disiplin yang dilakukan oleh sebagian siswa dapat berpotensi ditiru oleh siswa lainnya, terutama ketika perilaku tersebut memperoleh penerimaan dari kelompok. Oleh sebab itu, lingkungan teman sebaya perlu menjadi perhatian dalam pembentukan karakter disiplin karena pembiasaan positif yang dibangun guru dapat menghadapi tantangan ketika siswa memperoleh pengaruh yang berbeda dari lingkungan sosialnya.

Selain teman sebaya, penggunaan game online secara berlebihan juga menjadi salah satu hambatan yang ditemukan dalam penelitian. Penggunaan game yang tidak terkontrol berpotensi mengganggu pengelolaan waktu siswa, termasuk waktu istirahat, belajar, dan persiapan untuk mengikuti kegiatan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan game online secara berlebihan menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi pola kebiasaan siswa di luar madrasah.

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya ditentukan oleh tindakan guru di dalam kelas. Guru memang memiliki peran sentral melalui keteladanan, pengajaran, pembimbingan, pelatihan, dan evaluasi, tetapi efektivitas proses tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa menjalani kehidupan sehari-hari. Tata tertib dan pengawasan guru memberikan struktur di madrasah, sedangkan dukungan orang tua memberikan penguatan di

lingkungan keluarga. Sebaliknya, rendahnya kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya, kebiasaan terlambat, dan penggunaan game online secara berlebihan dapat menjadi tantangan terhadap konsistensi pembentukan disiplin.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa membutuhkan sinergi antara guru, madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Upaya guru akan lebih efektif apabila aturan diterapkan secara konsisten, pembiasaan dilakukan secara berkelanjutan, dan orang tua memberikan penguatan terhadap perilaku disiplin di rumah. Pada saat yang sama, faktor penghambat perlu direspons melalui pembinaan yang berkelanjutan agar siswa secara bertahap memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengendalikan perilakunya sendiri.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa karakter disiplin merupakan hasil dari proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai lingkungan kehidupan siswa. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tidak cukup dilakukan melalui aturan dan pengawasan, tetapi membutuhkan keteladanan, pembiasaan, pendampingan, evaluasi, dukungan keluarga, serta pengelolaan lingkungan sosial siswa. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil pembahasan sebelumnya bahwa keberhasilan guru dalam membentuk karakter disiplin sangat bergantung pada konsistensi proses pendidikan dan dukungan ekosistem di sekitar siswa.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV di MI Fathul Huda Singkut. Peran tersebut diwujudkan melalui lima fungsi utama, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator. Sebagai pendidik, guru memberikan keteladanan dalam menerapkan perilaku disiplin. Sebagai pengajar, guru mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dalam proses pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan nasihat kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin. Sebagai pelatih, guru membangun kebiasaan disiplin melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Sebagai evaluator, guru memantau perkembangan kedisiplinan siswa melalui presensi, catatan pelanggaran, pengamatan harian, dan evaluasi bersama.

Pembentukan karakter disiplin didukung oleh tata tertib madrasah yang jelas, pengawasan guru yang konsisten, serta dukungan orang tua. Sebaliknya, rendahnya kesadaran sebagian siswa, kebiasaan datang terlambat, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan game online secara berlebihan menjadi faktor penghambat. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, latihan, dan evaluasi. Sinergi antara guru, madrasah, dan keluarga menjadi unsur penting agar perilaku disiplin tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi

juga berkembang menjadi kebiasaan dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, D., Imron, A., & Wibowo, H. S. (2022). Pembentukan karakter disiplin dalam institusi pendidikan Islam: Studi kasus di MI Roudlotul Huda Kota Semarang. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(1), 45–60. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i1.228>
- Dewi, A. C., & Rezania, V. (2023). Implementation of character education in grade 4 elementary school. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.695>
- Halimah, L. (2024). Upaya guru dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui program BR3T (Bersih Rapi Tertib Teratur Terpelihara) di SD Daarut Tauhiid. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 125–143. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77867>
- Helmaniah, S., & Nuroh, E. Z. (2023). The relationship of online games with the disciplinary character of elementary school students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(3). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i3.770>
- Hendra, H., & Hasanah, A. (2024). Analisis penguatan karakter disiplin dan gotong royong berbasis pembiasaan di SDN 101228 Pargarutan Tapanuli Selatan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.70524>
- Huik, S., Khosiyono, B. H. C., & Cahyani, B. H. (2024). Analisis peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2386–2397. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7717>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Maulana, M. I. (2022). Teachers' enactments of character education: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50224>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>
- Supriyana, H., & Lestari, S. (2023). Pengembangan iklim sekolah melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen*

- Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jmp.v5i1.60745>
- Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): A 32-item checklist for interviews and focus groups. *International Journal for Quality in Health Care*, 19(6), 349–357. <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042>
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460–476. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>
- Utomo, R. S. Y., & Setyadi, Y. B. (2022). Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penegakan tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Gesi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50859>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>